

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara republik dengan menganut ideologi Pancasila. Secara astronomis, Indonesia berada pada $6^{\circ}\text{LU} - 11^{\circ}08'\text{LS}$ dan dari $95^{\circ}\text{BT} - 141^{\circ}45'\text{BT}$ terletak di Kawasan Asia Tenggara di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia berbatasan darat dengan negara Papua Nugini di Pulau Papua, Malaysia di pulau Kalimantan dan Timor Leste di Pulau Timor. Sedangkan Negara yang berbatasan laut dengan Indonesia adalah Singapura, Filipina, Australia dan India

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau, Pulau-pulau utama Indonesia adalah Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Sulawesi dan Pulau Papua. Sebagai Negara Kepulauan Terbesar di dunia, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Selain itu, dengan populasi 270.054.853 jiwa pada tahun 2018, Indonesia termasuk sebagai negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia dan negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia.

Indonesia merupakan negara yang berbentuk Republik dengan ibukotanya berada di Jakarta. Bentuk pemerintahannya menganut sistem pemerintahan Republik Presidensial yang kepala negara dan kepala pemerintahannya dipegang oleh seorang Presiden. Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia dipilih langsung oleh Rakyat Indonesia melalui

Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres) yang diselenggarakan setiap 5 tahun sekali.

Indonesia sering menjadi sorotan dunia internasional karena kekayaan wisata alam yang begitu banyak menawarkan keindahan. Dengan Sumber Daya Alam (SDA) melimpah yang menjadi komoditas ekspor ke berbagai negara di belahan dunia. Indonesia pengeksport gas alam terbesar kelima di dunia, meski akhir-akhir ini telah mulai menjadi pengimpor bersih minyak mentah. Hasil pertanian yang utama termasuk beras, teh, kopi, rempah-rempah, dan karet. Indonesia juga sering berperan penting dalam ruang lingkup internasional seperti misalnya saat menjadi salah satu pengagas terciptanya gerakan Non-Blok, kemudian juga peran penting dalam ASEAN dan masih banyak lagi peran-peran yang dilakukan Indonesia sehingga menjadi pusat perhatian.

Kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang berbatasan dengan Afrika, Eropa, dan Asia. Nama Timur Tengah (*Middle East*) awalnya diungkapkan oleh ahli strategi perang Amerika Serikat pada Perang Dunia I (1914-1918) Alfred Thayer Mahan yang mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan “Timur Tengah” adalah wilayah zona pertanian Tetntara Sekutu yang membentang dari Sungai Nil di sebelah barat hingga ke sungai Oxus di sebelah timur.¹

Kawasan ini juga menjadi pusat perhatian karena terjadinya banyak konflik-konflik di negara-negara dalam kawasan tersebut. Banyak faktor yang menjadi penyebab atau faktor terjadinya konflik di kawasan ini, seperti minyak, air tawar, hingga agama.² Minyak saat ini merupakan bahan energi utama yang paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari di dunia. Sebagai sumber daya alam yang tidak bisa

¹ Sidiq Jatmika, *Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah*, 2014, Maharsa, hl 5

² *Idil*

diperbarui membuat minyak menjadi sesuatu yang sangat berharga dan dapat memicu konflik. Selain minyak, air tawar juga menjadi sumber konflik di Timur Tengah. Air tawar bisa berupa sungai, danau, sumber mata air maupun air bawa tanah. Karena wilayahnya yang dipenuhi padang pasir dan terdapat sedikit sekali sumber air membuatnya menjadi sesuatu yang berharga.

Indonesia dan Timur Tengah memiliki hubungan yang dekat dengan sejarah yang panjang. Sebelum Indonesia menjadi sebuah negara yang merdeka, kedekatan telah terjalin baik dengan negara-negara di Timur Tengah. Saat itu banyak pemuda-pemuda muslim dari Indonesia yang pergi ke Mesir untuk belajar di Al-Azhar. Mahasiswa Indonesia disana juga mengenalkan dan memperjuangkan Indonesia dengan memberitakan tentang penjajahan yang terjadi di Indonesia. Berkat hal ini ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, Mesir menjadi salah satu negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia. Selain itu kegiatan haji yang dilakukan oleh umat muslim Indonesia ke tanah suci Mekkah juga menjadi salah satu faktor terjalinnya kedekatan Indonesia dengan Arab Saudi saat itu. Berkat hal ini Arab Saudi menyadari mayoritas muslim Indonesia dan juga kebangkitan Islam.

Setelah menjadi negara merdeka, Indonesia aktif dalam memperjuangkan hak-hak umat muslim di kawasan Timur Tengah. Salah satu keterlibatan Indonesia di kawasan Timur Tengah ialah konflik antara Palestina – Israel. Dalam konflik tentunya Indonesia termasuk sebagai negara yang ikut mendukung kemerdekaan untuk Palestina. Sikap pro yang ditunjukkan oleh Indonesia terhadap dukungan kemerdekaan Palestina telah lama dilakukan bahkan semenjak awal kemerdekaan. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan Presiden pertama Indonesia Soekarno yang menyatakan selama kemerdekaan bangsa Palestina belum diserahkan kepada orang-orang Palestina, maka selama itulah bangsa Indonesia

berdiri menantang penjajahan Israel. Berdasarkan pernyataan Soekarno tersebut hingga saat ini Indonesia masih dan selalu mendukung bangsa Palestina.

Selain konflik antara Israel – Palestina, ada banyak lagi dukungan serta bantuan Indonesia dalam konflik-konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Salah satunya adalah konflik Arab-Iran. Konflik ini memanas setelah Arab Saudi menghukum mati terhadap Nimr Al Nimr pada 2 Januari 2016.³ Pemerintah Indonesia merespon dengan baik ketika eskalasi terjadi serta menyarankan kedua negara untuk tetap tenang.

Seperti konflik yang terjadi di Suriah, Libanon, Yaman, dan kawasan lainnya. Bantuan yang Indonesia berikan terhadap daerah-daerah tersebut meliputi berbagai aspek, baik dukungan dalam mengajak negara-negara di dunia untuk memberi perhatian dan bantuan, bantuan ekonomi hingga bantuan kemanusiaan. Semua hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia telah menjalankan politik luar negerinya yang bebas-aktif, dengan menunjukkan aktifnya peran Indonesia dalam membantu meredakan ketegangan yang terjadi di kawasan Timur Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, ialah: ***“Bagaimana Usaha Indonesia Dalam Mendamaikan Konflik-Konflik di Timur Tengah?”***

³ “Arab Saudi eksekusi mati ulama Syiah”, diakses dari http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/01/160102_dunia_ara_bsaudi_eksekusi, pada tanggal 2 Juli 2018

C. Kerangka Pemikiran

1. Konflik

Konflik-konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah tidak hanya konflik yang meliputi antara negara saja namun juga ada konflik yang terjadi karena perbedaan ideologi hingga terorisme. Untuk itu penulis akan mendefinisikan terlebih dahulu tentang pengertian dan bentuk-bentuk konflik yang ada di dunia internasional.

Secara umum pengertian konflik adalah pertentangan yang melibatkan dua belah pihak atau lebih disebabkan oleh perbedaan yang mana membuat pihak-pihak bersangkutan berusaha untuk memaksakan keinginannya terhadap pihak lainnya. Menurut Robbins, konflik adalah suatu proses dimana suatu pihak merasa dirugikan dan pihak tersebut telah memberikan efek negatif kepada pihak lainnya. Menurut Gibson hubungan selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri-sendiri dan tidak bekerja sama sama lain. Sedangkan menurut Alabaness, konflik adalah sebuah keadaan dimana antara pihak yang bermasalah tidak mencapai tujuan dan kesepakatan yang ada sehingga hal ini bisa mencampuri urusan masing-masing pihak.⁴

Dalam dunia internasional konflik terbagi menjadi menjadi beberapa macam. Konflik berbeda-beda tergantung pada analisis konfliknya, menurut Oliver Ramsbotham macam-macam konflik terdapat dua yaitu

⁴ Kompasiana, "Memahami Konflik", diakses dari <https://www.kompasiana.com/majapahitnews/552c6e8a6ea834ae1f8b4573/memahami-konflik>, pada tanggal 17 Agustus 2018

konflik *interstate* dan konflik *intrastate*. Konflik *interstate* merupakan konflik antar negara yang memiliki perbedaan kepentingan, misalnya sistem ekonomi, sedangkan konflik *intrastate* merupakan konflik yang terjadi di dalam negara.⁵

Dalam kawasan Timur Tengah yang termasuk sebagai konflik *interstate* yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah konflik antara Arab Saudi-Iran dan Arab Saudi-Qatar. Kedua konflik tersebut melibatkan dua negara atau lebih yang saling mengalami perselisihan. Konflik yang terjadi antara Arab Saudi – Iran didasari oleh berbagai faktor dari ideologi, politik, dan ekonomi. Hubungan kedua negara tersebut sering mengalami pasang surut, namun eskalasi konflik yang terjadi pada tahun 2016 lalu setelah Arab Saudi menghukum mati Nimr Al-Nimr yang seorang ulama Syi'ah membuat hubungan kedua negara tersebut berakhir dengan pemutusan hubungan diplomatik. Konflik diantara dua negara besar di Timur Tengah ini membuat banyak pihak khawatir akan berujung dengan terjadinya perpecahan senjata. Banyak negara-negara dari dunia internasional yang mencoba untuk berusaha mengajak kedua pihak untuk lebih tenang dalam menyikapi permasalahan yang terjadi, termasuk juga Indonesia.

Untuk konflik yang dialami Qatar dapat dikatakan sebagai krisis diplomatik. Konflik tersebut bermula dari Arab Saudi yang menilai bahwa Qatar mendukung dan mendanai gerakan-gerakan terorisme. Selain itu kedekatan Qatar dengan Iran yang saat itu sedang memiliki hubungan yang buruk dengan Arab Saudi, membuat Arab Saudi menanggapi bahwa Qatar tidak lagi berada dipihaknya. Hal tersebut memuncak setelah salah satu media Qatar mengungkapkan pernyataan tentang Iran sebagai negara

⁵ Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse dan Hugh Miall, *Contemporary Conflict Resolution*, Cambridge: Polity Press, 2005, hlm. 64.

yang memiliki peran penting di kawasan Timur Tengah serta menunjukkan kekuatan bagi umat Islam, Arab Saudi merespon hal tersebut dengan melakukan keputusan diplomatiknya terhadap Qatar. Langkah yang diambil oleh Arab Saudi tersebut diikuti oleh negara-negara lainnya yang termasuk sebagai aliansi untuk memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Qatar.

Berbeda dengan antara konflik yang terjadi antara Arab Saudi dengan Iran maupun Qatar, Konflik yang dialami oleh Suriah merupakan konflik *non-interstate*. Konflik yang dialami oleh Suriah tersebut awalnya terjadi karena ketidakpuasan masyarakat terhadap sikap pemerintah yaitu Bashar Al-Assad. Kebijakan-kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintah dianggap banyak menyulitkan serta deskriminasi terhadap kelompok tertentu. Eskalasi konflik terjadi ketika efek dari *Arab Spring* sampai ke Suriah yang membuat masyarakat disana berani untuk mengkritik sikap pemerintah dengan cara demonstrasi. Namun pihak pemerintah Bashar Al-Assad merespon dengan tindakan kekerasan. Berawal dari jatuhnya korban dari masyarakat setelah terjadinya insiden penembakan terhadap pihak demonstrasi, hal tersebut berujung pada terjadinya pemberontakan terhadap pihak pemerintah.

Kepedulian dari pihak internasional terhadap konflik-konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah tersebut juga dirasakan oleh Indonesia. Dengan berdasarkan ideologi dan kebijakan luar negerinya, Indonesia turut serta aktif dalam keterlibatan untuk mencamai perdamaian di kawasan tersebut. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Indonesia telah menarik beberapa perhatian serta dipuji oleh negara-negara lainnya baik yang berkonflik ataupun tidak. Untuk menjelaskan usaha tersebut berikut merupakan teori yang digunakan penulis untuk menganalisa bagaimana kebijakan yang telah Indonesia lakukan terhadap konflik-konflik tersebut.

2. Proses Pranegosiasi Internasional

Teori berujud sekumpulan generalisasi dan karena di dalam generalisasi itu terdapat konsep-konsep, bisa juga diartikan bahwa teori adalah pernyataan yang menghubungkan konsep-konsep secara logis. Selain itu, dalam ilmu sosial, teori memiliki dua fungsi. Pertama, teori berfungsi secara mudah bagi peneliti untuk mengorganisasikan data. Kedua, teori memungkinkan peneliti mengembangkan prediksi bagi situasi-situasi yang belum ada datanya. Prediksi membawa kepada hipotesis yang menjadikan tindakan penelitian lebih terarah, efisien, dan sistematis

Untuk dapat menjawab rumusan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini, yaitu terkait bagaimana langkah yang diambil Indonesia dalam usaha mendamaikan konflik-konflik di Timur Tengah. Penulis akan menggunakan teori tentang Proses Pranegosiasi Internasional dari Janice Gross Stein sebagai teori dalam menjawab permasalahan dalam skripsi ini.

Sebelum masuk dalam pengertian tentang Pranegosiasi penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang negosiasi. Negosiasi merupakan sebuah proses tawar-menawar yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan atau tidak menggunakan pihak ketiga yaitu negosiator untuk mencapai sebuah kepentingan tertentu. Menurut Zartman dan Berman negosiasi merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang berfungsi untuk menyelesaikan suatu permasalahan antar negara atau pihak.⁶ Kemudian menurut Fisher dan Ury negosiasi merupakan sebuah proses persetujuan yang juga

⁶ Freeman, Chas. W. *The Diplomat's Dictionary*. Washington DC: United States Institute of Peace Press. 1994. hlm. 71-179.

untuk menguntungkan setiap pihak yang ada didalamnya. Hal tersebut dilakukan melalui interaksi, komunikasi, dan lain sebagainya.⁷

Terdapat beberapa tahapan dalam proses negosiasi hingga selesai. Di tahap awal ada yang disebut Pranegosiasi (*Pre-negotiations*). Pada umumnya Pranegosiasi merupakan tahap awal sebelum terjadinya negosiasi diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Proses Pranegosiasi dimulai ketika satu atau dua pihak telah mempertimbangkan negosiasi sebagai salah satu kebijakan sebagai jalan keluar serta membicarakan tentang tujuan ini terhadap pihak lainnya. Proses Pranegosiasi berakhir ketika pihak-pihak yang bersangkutan bersedia untuk lanjut ke tahap negosiasi atau ketika salah satu pihak mengabaikan negosiasi dengan menganggapnya sebagai bukan kebijakan yang tepat.⁸

Sebelumnya banyak dari negosiasi dalam konflik internasional yang mulai mencari faktor penentu dan hambatan untuk mencapai kesepakatan diantara para pihak yang berkepentingan dalam proses negosiasi tersebut. Namun saat ini pentingnya untuk mencari tahu tentang kondisi dan proses seperti apa yang diperlukan sehingga membuat pihak-pihak yang terlibat berani untuk mempertimbangkan agar bernegosiasi menjadi lebih utama. Dalam tulisannya Janice mengungkapkan bahwa proses Pranegosiasi merupakan tahap yang penting, jika tahap ini tidak sukses maka negosiasi tidak akan tercapai. Namun ketika tahap pranegosiasi tersebut berhasil, maka akan berdampak terhadap prses negosiasi yang selanjutnya

⁷ Fisher, R. and Ury W. 2003. *Getting to Yes: Negotiation and Agreement Without Giving In*. New York: Random House Business Books.

⁸ Janice Gross Stein, *“Getting to the table: processes of international prenegotiation”*,

akan dilakukan. Dampak tersebut akan dirasakan jika saat tahap pranegosiasi tersebut menjelaskan tentang apa yang akan dibahas serta mengatur agenda negosiasi yang akan dilakukan.

Dalam beberapa waktu tertentu pihak-pihak yang terlibat dalam proses pranegosiasi, sudah beranggapan bahwa pranegosiasi tersebut tidak akan berujung pada negosiasi, namun dalam prosesnya terkadang pihak-pihak tersebut akan mendapatkan manfaat penting yang bahkan tidak berhubungan tujuan hasil negosiasi itu sendiri. Dalam konflik yang berkepanjangan dan rumit, pranegosiasi menjadi sangat penting dalam mengarahkan negosiasi pada jalur yang tepat.

Tahap pranegosiasi berbeda dengan proses negosiasi yang merupakan tahapan berikutnya. Pada waktu tertentu kedua proses ini yaitu pranegosiasi dan negosiasi terkadang terjadi secara bersamaan atau tumpang tindih. Jika tahap pranegosiasi berjalan secara sukses, pihak-pihak yang terkait akan mendiskusikan salah satu permasalahan dan secara bersamaan memungkinkan adanya perluasan dalam pembahasan dan penambahan agenda serta membuat jadwal tambahan untuk negosiasi yang lainnya. Dalam waktu tersebut pihak-pihak yang bernegosiasi akan bergerak maju mundur dalam prosesnya. Ketika pihak-pihak yang berkonflik yang dalam proses negosiasi menghadapi beberapa hambatan serius, kemudian negosiasi akan ditunda menurut keinginan pihak-pihak yang terkait dan hal tersebut akan kembali lagi ke tahap pranegosiasi untuk mempertimbangkan negosiasi lainnya dengan format dan opsi yang berbeda.

Proses pranegosiasi sebagian besar terkonstrasi dalam dua aspek yang dinilai dari efek proses tawar-menawar setelahnya. Kedua aspek tersebut yang berdampak terhadap negosiasi adalah pemebentukan agenda dan

posisi. Dalam pembentukan agenda, pihak ketiga atau negosiator akan memberikan '*protective contracts*' yang mana selama dalam proses tersebut untuk memastikan bahwa setiap pihak yang bersangkutan mendapatkan penawaran baik yang dihasilkan dari negosiasi. Sedangkan untuk pembentukan posisi hal tersebut dampak dalam negosiasi tersebut difokuskan pada taktik, permasalahan dan nilai terhadap negosiasi yang berikutnya.

Dalam melaksanakan politik luar negerinya, Indonesia memiliki landasan yang terdapat dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945. Salah satu inti yang tersirat didalamnya adalah Indonesia akan turut serta dalam mewujudkan perdamaian dunia. Hal ini dipraktekan oleh Indonesia didalam setiap konflik yang terjadi dalam dunia internasional termasuk juga Timur Tengah.

Indonesia merupakan negara yang memilki politik luar negeri Bebas-Aktif, yang mana dalam proses kebijakan yang dihasilkan Indonesia tidak memihak salah satu kelompok tertentu dalam konflik yang terjadi, kemudian Indonesia juga akan aktif memainkan peranya dalam prosesnya. Kebijakan ini juga diterapkan oleh Indonesia dalam menyikapi konflik yang terjadi di Timur Tengah, baik konflik yang terjadi antara Arab Saudi – Iran, Arab Saudi – Qatar, dan Suriah, Indonesia tidak memihak salah satu dari negara atau pihak tertentu dalam konflik yang terjadi.

D. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teoritik yang telah dipaparkan, maka dapat diperoleh hipotesa atau jawaban sementara dari pokok penelitian ini yaitu: Usaha yang dilakukan oleh Indonesia dalam mendamaikan konflik-konflik di Timur Tengah melalui tahapan berikut ini:

1. Melakukan komunikasi terhadap pihak-pihak yang berkonflik
2. Mengusulkan alternatif penyelesaian konflik melalui Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dan Organisasi Konferensi Islam (OKI)

E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deduktif, yaitu dari kerangka berfikir yang digunakan akan ditarik hipotesa atau jawaban sementara untuk dibuktikan kebenarannya melalui data empiris. Pengumpulan data bersifat kualitatif yang bersumber dari buku, literatur, jurnal ilmiah, internet serta surat kabar cetak maupun online.

F. Jangkauan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan penetapan pembahasan topik penelitian. Pembatasan ini digunakan agar penelitian yang disusun dapat lebih fokus dan mengarah pada sasaran objek permasalahan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membatasi permasalahan dari awal tahun 2010 hingga akhir tahun 2017.

G. Sistematika Penelitian

- | | |
|---------|---|
| Bab I | Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan |
| Bab II | Politik Luar Negeri Indonesia di Timur Tengah |
| Bab III | Dinamika Konflik Kawasan Timur Tengah |
| Bab IV | membahas tentang upaya pemerintah Indonesia |
| Bab V | Kesimpulan |